

PENGARUH TRADISI PADA POLA RUANG RUMAH LIMASAN PERMUKIMAN DESA KAPONAN

Yunita Nurmayanti¹, Lisa Dwi Wulandari², Agung Murti Nugroho³

¹ Mahasiswa Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

² Dosen Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

³ Dosen Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
yunitanurmamira@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan unsur - unsur lingkungan alam, kehidupan sosial dan ekonomi menjadi isu yang banyak dibicarakan untuk meminimalisir dampak globalisasi. Pada bidang arsitektur, kajian terhadap permukiman dan rumah-rumah tradisional hadir sebagai konsep dalam menjawab permasalahan lingkungan alam maupun kehidupan sosial-budaya masyarakat di masa kini maupun mendatang. Saat ini, memang sulit menemukan obyek arsitektur rakyat di Pulau Jawa yang murni tradisional. Namun, beberapa obyek yang masih ada, dihuni dan dipelihara akan mampu menggambarkan tradisi yang masih berlanjut dengan adaptasi terhadap perkembangan kebutuhan zaman. Berdasarkan asal - usul historis, kondisi sosial dan varian budayanya, penduduk Desa Kaponan cenderung digolongkan ke dalam masyarakat Jawa Santri. Masyarakat yang mendiami desa dengan lahan pertanian yang lebih dominan terhadap permukiman masih melestarikan berbagai tradisi yang dilakukan secara periodik, terutama yang bersifat religi. Masyarakat di desa ini juga masih memelihara dan mempertahankan hunian-hunian berusia tua dengan langgam atap limasan, khususnya yang ada di Dusun Kaponan I, karena dari sinilah permukiman ini berawal sejak tahun 1777. Pola dan hirarki ruang pada hunian-hunian tersebut diperkirakan erat kaitannya dengan tradisi yang masih berlaku. Tulisan ini akan membahas pola ruang yang terbentuk berdasarkan latar belakang historis, tradisi religi dan budaya pada beberapa sampel hunian milik mantan Lurah, pamong desa, tokoh masyarakat dan petani. Ruang-ruang sosial yang terbentuk pada hunian-hunian berarsitektur tradisional Jawa diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masih terus berlanjut pada pembangunan rumah-rumah masyarakat agraris pedesaan di masa-masa mendatang, sehingga bangsa Indonesia tidak kehilangan ciri khas yang telah menjadi identitas.

Kata Kunci: permukiman pedesaan; tradisi; pola ruang hunian

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Tinjauan Teori

Ponorogo adalah salah satu kabupaten di propinsi Jawa Timur yang masih memelihara tradisi dan budaya Jawa. Jawa Panaragan memiliki ciri-ciri keunggulan dalam bidang kesenian, pertanian, dan apresiasi terhadap nilai-nilai tradisional yang konstruktif (Sutarto & Sudikan, 2004). Sebagai wujud fisik dari kebudayaan, permukiman-permukiman di wilayah pedesaan Ponorogo memiliki ciri khas. Salah satunya yaitu masih banyaknya rumah yang berlanggam arsitektur tradisional Jawa, baik itu pada bangunan lama maupun baru.

Permukiman merupakan ekspresi dari tradisi, kehidupan sosial dan budaya masyarakat penghuninya. Seperti yang diungkapkan oleh (Rapoport, 1969) bahwa permukiman banyak ditentukan oleh nilai-nilai, budaya penghuninya, iklim dan kebutuhan akan pelindung, bahan bangunan, konstruksi dan teknologi, karakter tapak, ekonomi, pertahanan serta agama. Tradisi merupakan istilah seutuhnya dari kata “tradition (latin, tradere)” yang berarti “mewariskan” sesuatu yang bernilai. Makna “tradisional” dalam konteks “arsitektur” adalah kegiatan “pewarisan arsitektur” dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya dalam bentuk adat – istiadat dan kebiasaan yang turun – temurun. “Pewarisan” dalam konteks “arsitektur” ada dua, yaitu “proses” dan “produk” . “Proses” merupakan cara membuat atau membangunnya dan “produk” adalah bangunan – bangunan lama yang masih ada sekarang walaupun termakan usia (Susilo, 2010). Tradisi yang masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suatu permukiman akan memberikan ciri khas. Ciri khas tersebut akhirnya membentuk identitas.

Identitas dengan mudah dapat dikenali dari wujud obyek arsitektural, terutama pada rumah-rumah yang sudah lama berdiri dan masih dihuni serta dipelihara hingga kini. Rumah-rumah tersebut merupakan produk arsitektur yang akan menggambarkan beberapa aspek fisik maupun non fisik. Aspek fisik berupa bentuk/gaya, teknologi dan material, sedangkan aspek non fisik mencerminkan kreatifitas/ide, *craftsmanship*, nilai sosial budaya dan ekonomi, peranserta masyarakat serta kebijakan (Tjahjono & Kurniawan, 2007). Selanjutnya (Rapoport, 1969) mengatakan bahwa bentuk sebuah rumah dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural yang melatar belakangnya. Faktor sosio-kultural merupakan salah satu faktor primer pembentuk ruang. Rapoport juga menjelaskan bahwa dalam menciptakan sebuah lingkungan yang nyaman dan ideal, manusia akan lebih mendepankan kebutuhan terhadap organisasi ruang dalam lingkungan tersebut, jika dibandingkan dengan bentuk bangunannya. Selain itu, (Koentjaraningrat, 2009) mengungkapkan juga bahwa sosio-kultural pada suatu tempat akan selalu berbeda sehingga perlu pengkajian pola ruang yang mempunyai nilai spesifik pada sebuah tempat yang mempunyai budaya atau tatanan adat.

Keterkaitan antara lingkungan fisik dengan perilaku, terutama berkaitan dengan konsep ruang privat, semi-privat dan publik serta lingkungan secara keseluruhan, secara dialektik saling mempengaruhi dan pada akhirnya mewujudkan suatu pola kehidupan spesifik (Haryadi dan Setiawan, 1995). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola dan organisasi ruang yang terbentuk pada permukiman secara makro dan hunian secara mikro sangat dipengaruhi oleh tradisi yang berlaku dan latar belakang kehidupan sosial-budaya masyarakatnya.

Berbagai kegiatan yang berhubungan dengan tradisi dan budaya suatu masyarakat pasti memerlukan ruang. Karena ruang tersebut dapat mewadahi interaksi sosial yang terjadi antara para pelaku atau partisipan dari aktivitas - aktivitas tradisi dan budaya, maka dapat disebut sebagai ruang sosial. Bila ditinjau dari pemanfaatannya, maka ruang sosial bersifat publik. Menurut (Indeswari, et al, 2013), ruang sosial yang dapat mewadahi kegiatan bermasyarakat adalah ruang bersama. Ruang bersama merupakan simbol dari masyarakat suatu permukiman, yang mencerminkan hubungan baik dan guyub antar sesama. Keguyuban menjadi ciri khas masyarakat pedesaan karena terbentuk dari kesamaan latar belakang, mata pencaharian dan ikatan kekerabatan.

1.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang data-datanya didapatkan melalui studi literatur, observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber. Pendekatan kualitatif dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian terhadap pola ruang pada rumah-rumah tradisional yang berhubungan dengan nilai-nilai sosio-kultural umumnya memiliki makna metaforik dan mampu mengungkapkan hal-hal yang bersifat empirik, etik dan logik. Hubungan antara pola ruang dengan hal-hal yang melatar-belakangnya, perlu dideskripsikan dengan pendekatan yang mampu mengungkapkan realita yang luas dan adaptif terhadap pengaruh timbal-balik.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Obyek arsitektural yang dikaji berada di permukiman Desa Kaponan yang terletak di Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Desa Kaponan berbatasan langsung dengan Desa Jarak di sebelah utara. Desa Kepuh Rubuh dan Bajang di sebelah barat, Desa Suren di sebelah timur dan Desa Nglumpang di sebelah selatan.

Desa Kaponan terdiri atas tiga dusun, yaitu, Kaponan I, Kaponan II dan Kaponan III. Desa ini juga terdiri atas beberapa dukuh yaitu Krajan, Njeblog, Sendang, Puthuk Mojo, Prayungan, Kampung Baru, dan Ngledok.



Gb.1. Batas administratif Desa Kaponan

Sumber: Google. Map, 2014

Secara fisik merupakan sebuah desa yang memiliki tipologi persawahan. Desa ini dilitari oleh lahan pertanian (sawah dan tegalan) yang luas dan subur lebih dominan terhadap permukiman. Sesuai dengan salah satu ciri permukiman di wilayah pedesaan menurut Direktorat Jenderal Pembangunan Desa yaitu perbandingan antara jumlah penduduk dan luas lahan (man land ratio) cukup besar. Artinya kepadatannya rendah, dengan luas wilayah 334.235 Ha, penduduk Desa Kaponan hanya 2856 jiwa. Lahan persawahan mayoritas ditanami padi yang terkenal harum dan pulen. Lahan persawahan memiliki kontur tanah relatif datar ditanami padi, tebu, kedelai dan kacang-kacangan, lombok, bawang merah serta tembakau rajang jenis Sompore Rejep yang menjadi ikon produk unggulan (Wikipedia, 2012).



Gb.2. Pola permukiman serta lahan pertanian di Dusun Kaponan I dan III

Sumber: Penulis, 2014

2.1. Latar Historis Permukiman Desa Kaponan

Permukiman di Desa Kaponan didirikan oleh salah satu pengikut rombongan Pakubuwono II yang meninggalkan wilayah Klaten, Surakarta dan Kartosuro akibat huru-hara perselisihan orang-orang Cina dengan Belanda di seluruh Jawa pada tahun 1742. Rombongan Pakubuwono II ini, kemudian dilindungi di Pesantren Gerbang Tinatar, Tegalsari Ponorogo oleh Kyai Ageng Muhammad Besari. Kyai Ageng Muhammad Besari merupakan tokoh yang mendirikan Masjid dan Pesantren Gerbang Tinatar sejak 1724 yang menjadi pusat penyebaran agama Islam di Kabupaten Ponorogo (Widyarini, 2013). Setelah cukup mengenal wilayah Ponorogo dan mendapat restu dari para tokoh, pada tahun 1777, rombongan santri ini memisahkan diri ke berbagai tujuan untuk membuka hutan dan mendirikan permukiman. Salah satunya adalah R. Ng. Soetowijoyo beserta keluarga dan sanak saudara membuka Hutan Kaponan dan menetap di sana yang kemudian menjadi cikal bakal permukiman Desa Kaponan (Soegijono et al, 2006). Selanjutnya, R. Ng. Soetowijoyo menjadi Lurah pertama Desa Kaponan. Perlu diketahui, bahwa sebutan Lurah pada masa itu berbeda dengan Kepala Desa sekarang. Lurah adalah sebutan bagi pemimpin yang ditikihkan. Peninggalan yang menceritakan babat alas Desa Kaponan berupa makam tua yang tertata rapi dan dikelilingi Pohon Pakis disebut Setono atau Astono berarti Istana. Selain itu juga adanya pusaka babat alas Tumbak Lodoh yang dulu diwariskan kepada Puteri R. Ng. Sutawijoyo yaitu Nyai Darinah dan sekarang disimpan oleh Lurah ke-9 yang merupakan keturunan R. Ng. Soetowijoyo.



Gb.3. Lokasi makam pendiri desa dan tempat cikal bakal permukiman

Sumber: Penulis, 2014

Nama “Kaponan” berasal dari nama tempat peristirahatan binatang buas dan binatang lainnya untuk melepas dahaga di sekitar sumber air yang disebut dengan “Kipunan”. “Kipunan” kemudian berubah menjadi “Kaponan”. Sedangkan sumber air yang dimaksud adalah Beji. Dari sumber air “Beji” inilah tradisi bersih Desa Kaponan berasal, yaitu upacara “Newu”. “Newu” adalah kegiatan menguras dan membersihkan sumber air dari lumpur dan ganggang yang dilanjutkan dengan kenduri ambengan dan ditutup dengan nanggap wayang di pendopo rumah Lurah, setahun sekali pada bulan Selo.

2.2. Identifikasi Sosial Budaya Masyarakat Kaponan

Berdasarkan latar historisnya dapat disimpulkan bahwa leluhur penduduk Desa Kaponan pernah menjadi santri di Tegalsari, yang kemudian membawa dan menerapkan ajaran-ajaran dari Kyai Ageng Muhammad Besari di permukiman yang baru dibuka, baik itu di dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika mencari nafkah. Salah satunya yaitu dalam hal mengolah dan mengambil manfaat dari tanah. Dalam perkembangannya, keturunan dari R. Ng. Soetowijoyo juga ada yang menikah dengan cucu dari Kyai Ageng Muhammad Besari. Ajaran-ajaran tersebut terus mentradisi, sehingga tak heran bila penduduk Desa Kaponan sekarang 100% beragama Islam, ber-kehidupan agraris dan religius. Maka penduduk desa ini lebih cenderung untuk diklasifikasikan sebagai masyarakat Jawa golongan santri Sebagaimana klasifikasi berdasarkan varian budaya oleh (Geertz, 1963), masyarakat Jawa dikelompokkan ke dalam tiga golongan besar yaitu abangan, santri, dan priyayi.

Masyarakat Desa Kaponan juga melestarikan tradisi-tradisi rutin yang religius. Tradisi Yasinan dan Darusan secara periodik satu atau dua minggu, dilaksanakan bergilir dari rumah ke rumah oleh kelompok-kelompok seperti ibu-ibu, bapak-bapak dan remaja atau pemuda. Sementara itu tradisi *Rejeban*, *Maleman*, *Syawalan* dilakukan tiap tahun di musholla dan masjid. Perlu diketahui, bahwa di desa ini terdapat 2 buah masjid dan 3 buah mushola, yang salah satunya dilengkapi dengan madrasah pesantren. Tradisi yang paling terkenal di Kaponan pada khususnya dan Ponorogo pada umumnya adalah “Sejarah”. “Sejarah” merupakan tradisi berkunjung dari rumah ke rumah pada Hari Raya Idul Fitri tepatnya sebelum “Bada Kupat” atau H+7. Kunjungan dalam “sejarah” dimaksudkan untuk menyambung tali silaturahmi dan saling memaafkan. Suatu tradisi yang luhur dan mulia, karena meskipun sudah bertemu dan bersalaman di Masjid selepas sholat Ied, tapi bagi *wong* Ponorogo belum lengkap rasanya jika belum “sejarah” ke rumah (Budiono, 2013). Kunjungan ini dilakukan secara berombongan yang terdiri atas kelompok keluarga besar, para remaja putrid dan para remaja putra. Masing-masing rombongan seringkali menggunakan kostum yang seragam untuk menunjukkan identitas kelompoknya. Kunjungan dilakukan secara bergilir mulai dari rumah para Sesepuh, tokoh masyarakat desa, Kepala Desa dan pamongnya, kemudian akhirnya berkeliling ke rumah-rumah warga.



Gb.4. Tradisi “*Rejeban*” dan “*Sejarah*”
Sumber: www.kaponan.id, 2013

Kecenderungan warga Kaponan yang dapat di- klasifikasikan sebagai masyarakat Jawa golongan santri juga tercermin dari kesenian yang dimainkan. Selain Reyog yang sangat terkenal dan sudah mendunia, Ponorogo sebenarnya memiliki kesenian asli, yaitu Gajah-Gajahan. Gajah – Gajahan berasal dari Desa Kepuh Rubuh yang berbatasan langsung dengan Desa Kaponan di sebelah utara. Awalnya, Gajah-Gajahan dimainkan oleh komunitas masjid atau musholla untuk mengukuhkan identitas masyarakat golongan santri di jaman Orde Lama, sebagai bentuk perlawanan terhadap maraknya masyarakat yang ikut Partai Komunis Indonesia (Handoko, 2011). Alat musiknya mirip dengan *hadroh* atau *samproh* klasik yang identik dengan budaya Islam. Di Desa Kaponan, Gajah-gajahan diselenggarakan pada acara *Bersih Desa* dan hajatan warga seperti *Sunatan*. Gajah-gajahan diiringi lantunan jedor, kompong dan alat musik tradisional lainnya dan diiringi atau diarak keliling desa (Taufiqurrahman, 2011).



Gb.5. Kesenian Gajah-Gajahan yang awalnya dimainkan oleh masyarakat golongan santri
Sumber: www.kaponan.id, 2014 dan Taufiqurrahman, 2011

2.3. Identifikasi Fisik Permukiman Desa Kaponan

Lokasi Desa Kaponan tidak berada di tepi jalan raya, melainkan masuk ke dalam sekitar 1 hingga 2 km di tepi hutan Kayu Putih dulu, menjadikannya sebagai tempat persembunyian prajurit dan pengungsian warga Ponorogo selama 14 bulan pada “Aksi Polisionil Belanda” tahun 1947. Kemakmuran di bidang pertanian, tradisi gotong – royong penduduk dan ajaran agama untuk rela-berkorban, menjadikan desa ini cocok sebagai lokasi pengungsian. Rumah-rumah milik mantan Lurah, pamong desa serta tokoh masyarakat yang dibangun sebelum th. 1945 dan terletak di Dusun Kaponan I pernah menjadi tempat pengungsian /persembunyian. Salah satunya berfungsi sebagai rumah sakit darurat dipimpin oleh dr. Kardjan. Rumah – rumah tersebut memiliki struktur atau pola ruang Omah Jawa dan memiliki bentuk atap limasan.



Gb.6. Rumah mantan pamong desa dan tokoh masyarakat yang menjadi tempat pengungsian/ persembunyian pada “Aksi Polisionil Belanda” tahun 1947

Sumber: Penulis, 2014

Pola hunian-hunian di permukiman Desa Kaponan memanjang atau linier seperti yang biasa ditemukan di dataran rendah yang morfologinya landai. Rumah-rumah tersebut berorientasi ke jalan desa dan menghadap ke utara atau selatan. Hanya fasilitas umum (Balai Desa) yang menghadap ke barat serta fasilitas sosial (masjid dan musholla) yang menghadap ke timur. Jalan-jalan di Desa Kaponan yang menjadi orientasi dari rumah-rumah warga juga membujur dari barat ke timur. Orientasi hunian yang menghadap ke utara atau selatan ini diduga merupakan pakem yang diajarkan leluhur warga Desa Kaponan yang memang berasal dari wilayah sekitar Yogyakarta dan Jawa Tengah. Hal ini juga berkaitan dengan pandangan bahwa sebuah objek arsitektural bukan saja menghasilkan suatu pengulangan, melainkan juga dihasilkan dari pengulangan itu sendiri. Seperti yang pernah disebutkan oleh Ronald (2007), bahwa orientasi arah hadap rumah Joglo Jawa mempunyai hubungan dengan arah utara-selatan di satu sisi dan timur-barat pada situasi lain; arah utara-selatan biasa dijumpai pada rumah rakyat kebanyakan, sedang arah timur-barat hanya dapat ditemukan pada rumah kerabat kraton atau bangsawan. Sedangkan, (Susilo, 2010), menyebutkan orientasi omah tradisional di Ponorogo selalu menghadap ke arah utara atau selatan. Arah memanjang (molo) membujur ke arah timur dan barat, sehingga bagian yang memajang sedikit kena sinar matahari, sekaligus dapat menerima tiupan angin lebih banyak. Hal ini diperkirakan sebagai upaya untuk beradaptasi dengan iklim tropis lembab di Ponorogo.



Gb. 7. Pola guna lahan dan orientasi hunian di Dusun Kaponan I
Sumber: Penulis, 2014

2.4. Pengaruh Tradisi Pada Pola Ruang Hunian

Tradisi yang bersifat religi, seperti *Tadarusan* dan *Yasinan* yang diselenggarakan oleh Ibu-Ibu atau Bapak-Bapak maupun para Sinoman atau muda-mudi setiap 2 minggu sekali menggunakan ruang-ruang dalam skala mikro secara bergiliran dari rumah ke rumah. Penyelenggara acara menyiapkan hidangan piringan bagi para peserta *Yasin* atau *Darus* kemudian memberikan hidangan untuk dibawa pulang yang disebut dengan *Berkatan*. Mungkin kata ini menggambarkan harapan dari Si Empunya rumah agar memperoleh kebarokahan setelah memberikan sedekah berupa nasi, lengkap dengan lauk-pauk dan jajanan. Demikian pula dengan acara-acara bersifat temporer untuk memperingati siklus atau daur hidup seperti kelahiran, pernikahan dan kirim doa bagi almarhum, menggunakan ruang-ruang tamu pada tiap-tiap rumah penduduk yang menyelenggarakannya. Rangkaian acara seperti *Tingkeban*, *Sunatan* dan *Mantenan* selalu diisi dengan sholawatan maupun pengajian yang diselenggarakan di ruang tamu atau *pendopo* bagi para tamu lelaki dan ruang keluarga atau *ndalem ageng* bagi kaum perempuan. Acara-acara tersebut lazim disebut dengan *Gendurenan* yang berasal dari kata *Kenduri*.

Oleh karena itu, warga Kaponan membutuhkan ruang sosial yang luas pada hunian-hunian mereka. Apalagi dengan adanya tradisi "Sejarah" pada bulan Syawal. *Pendopo* dapat menampung banyak tamu dan seluruh warga yang secara bergantian ingin bersilaturahmi dengan pemilik rumah dan keluarganya. Deretan kursi dan meja yang penuh dengan jajanan serta minuman suguhan bagi tamu maupun warga terlihat semarak di *pendopo*. Di *Pendopo*, mereka dapat bersilaturahmi sejenak sambil menikmati camilan. Bila rombongan lain sudah terlihat di halaman depan, maka rombongan yang di dalam *pendopo* segera berpamitan.

Teras dan halaman depan biasanya menjadi area transisi tempat antar rombongan bertemu dan bersalaman sejenak.

Tatanan rumah-rumah berarsitektur Jawa beratap limasan milik para sesepuh dan tokoh masyarakat di Desa Kaponan, meletakkan ruang-ruang tempat interaksi sosial di bagian depan, yaitu pendopo, teras, halaman. Tatanan seperti ini, yang awalnya lahir karena kebutuhan ruang, akhirnya menjadi contoh dan panutan bagi warga masyarakat di Dusun Kaponan I. Warga petani biasa yang mampu juga memiliki pendopo di bagian depan rumahnya walau ukuran awalnya lebih kecil. Seiring dengan meningkatnya kemakmuran, maka dibangun pendopo yang lebih besar. Walau tidak bersifat mengikat, namun karena dianggap baik, selanjutnya diikuti pula oleh warga masyarakat dari berbagai strata sosial pada rumah-rumah mereka dan diteruskan hingga kini, baik itu pada rumah berarsitektur Jawa maupun yang lebih modern. Masyarakat Desa Kaponan menganggap bahwa ruang sosial yang terletak di bagian depan dari rumah-rumah mereka lebih penting bila dibandingkan ruang-ruang yang lain. Hal ini bisa dilihat dari besarnya ukuran *pendopo* atau ruang tamu dari rumah-rumah warga, juga penempatan elemen-elemen dekoratif yang menghiasi ruang-ruang tersebut. Termasuk adanya tumpangsari dari kayu jati yang disangga oleh soko guru yang bertumpu pada umpak dan soko pinggir di samping kanan-kirinya.

Rumah – rumah di Desa Kaponan tidak berdempetan, melainkan dikelilingi oleh halaman / pekarangan. Rata – rata hunian mempunyai halaman depan yang luas dan asri, dengan garis sempadan 10 - 15 m dari pintu gerbang / jalan. Halaman depan yang luas berfungsi untuk menjemur hasil panen dan menampung aktivitas sosial dan budaya saat hajatan, sementara itu pohon-pohon yang rindang menghasilkan oksigen serta dapat menaungi kendaraan atau aktivitas permainan anak-anak serta *jagongan* warga setelah pulang dari menggarap sawah.



Gb.8. Ekspresi ruang sosial rumah mantan Lurah ke- 6 yang berdiri sejak tahun 1930-an
Sumber: Penulis, 2014



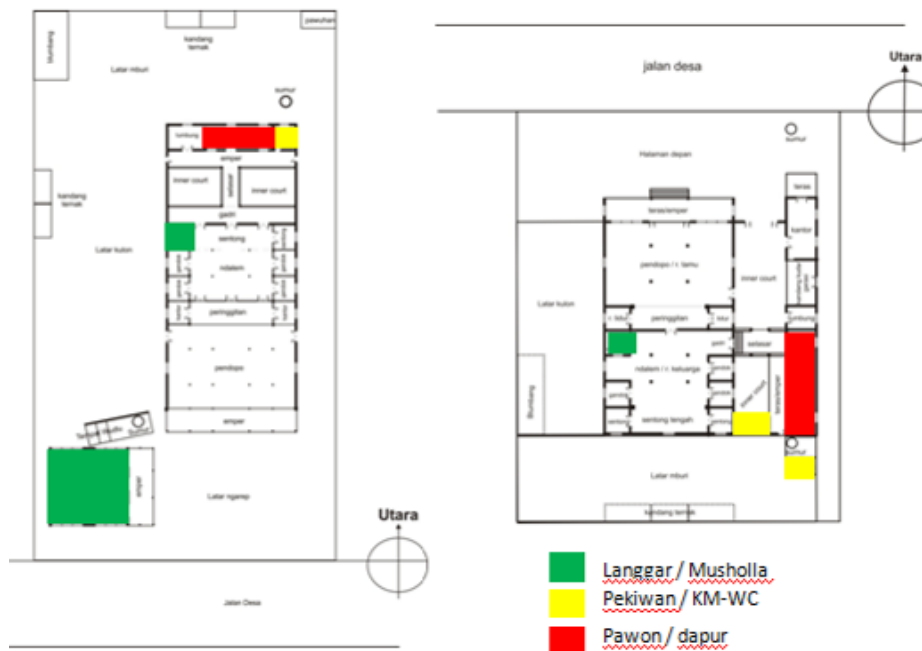
Gb.9. Ekspresi ruang sosial rumah mantan Carik yang berdiri sejak tahun 1940-an
Sumber: Penulis, 2014

Umumnya suatu unit hunian memiliki pekarangan samping dan belakang yang luas. Di pekarangan/halaman belakang selain ditanami pohon-pohon seperti mangga, pisang, nangka, melinjo, sawo, jambu mente dll, juga terdapat kandang dan *blumbang*/empang, untuk menambah *income* keluarga. Keberadaan kolam atau empang mampu menurunkan suhu yang dialirkan ke dalam ruang melalui jendela-jendela lebar yang berjejer di belakang dan samping rumah. Pawuhan berupa lubang untuk menampung daun-daun kering yang bisa dijadikan kompos juga ada disini. Dari tapak atau pekarangan tiap-tiap unit hunian tercermin integrasi dari fungsi ekonomi atau ketahanan pangan, fungsi ekologis dan sosial-budaya pada halaman depan. Hal ini merupakan suatu upaya untuk mewujudkan keseimbangan antara

makrokosmos dan mikrokosmos dalam kehidupan masyarakat Jawa agraris. Mikrokosmos diwakili oleh manusia dan makrokosmos berarti alam semesta atau jagat raya. Bagi masyarakat Jawa pedesaan, rumah meliputi ruang dalam dan ruang luar. Rumah atau *ndalem* hanya untuk tidur dan melakukan kegiatan privat. Sedangkan aktifitas sehari-hari lainnya banyak dilakukan di halaman, seperti memelihara tanaman pekarangan, binatang ternak, menjemur hasil panen dan mewartahi aktifitas sosial.

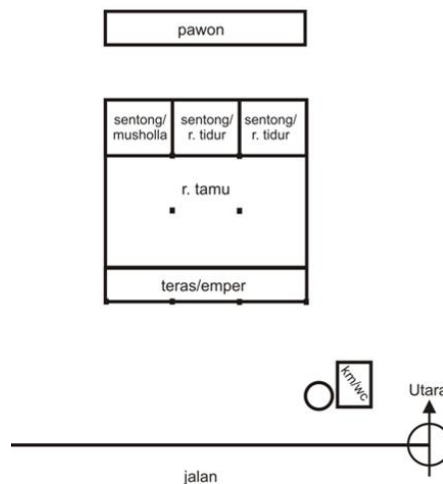
Seperti umumnya pola ruang hunian tradisional Jawa, rumah – rumah tinggal di Desa Kaponan juga terdiri atas beberapa massa bangunan, yaitu bangunan inti (*pendopo*, *peringgitan*, *ndalem* termasuk *gandok* di kanan-kirinya dan *sentong* di belakangnya). Bangunan servis (*pawon*, *gadri* dan *pekiwan*) biasanya merupakan massa bangunan yang terpisah. Pada rumah – rumah yang berukuran besar dengan struktur ruang yang lebih lengkap, antara massa bangunan induk (*pendopo*, *peringgitan*, *ndalem*) dan massa bangunan servis (*gadri*, *pawon*, *pekiwan*) ditemukan adanya selasar, teras maupun *innercourt* atau halaman dalam. Fungsi *innercourt* ini secara alami dapat mengalirkan udara segar dan memasukkan cahaya matahari ke ruang – ruang dalam. Kemudian secara ekonomi dapat menjadi tempat untuk menjemur hasil panen maupun beternak hewan peliharaan seperti burung, unggas atau kelinci, sebagai penambah *income* keluarga. Sedangkan secara sosial dan budaya, *innercourt* menjadi tempat untuk menampung tradisi “becekan” yang merupakan salah satu ciri khas adat-istiadat masyarakat Ponorogo, saat ada hajatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pintu-pintu kea arah ruang luar pada *innercourt* yang tujuannya adalah untuk lalu-lalang masyarakat yang akan *rewang* ataupun *mbecek*. Pola ruang yang kompleks ditemukan pada rumah mantan lurah, para mantan pamong desa dan tokoh masyarakat seperti kyai dan guru serta para petani kaya. Sedangkan contoh yang paling sederhana adalah rumah seorang buruh tani yang berdiri sejak tahun 1940-an dengan *pendopo* dan *ndalem* menjadi satu atau tidak terpisah. Kemudian *pawon* merupakan massa yang terpisah tanpa ada massa penghubung.

Perletakan *musholla* untuk rumah –rumah yang menghadap ke utara maupun selatan selalu di bagian barat. Sedangkan area servis seperti *km/wc/pekiwan* berada di bagian timur. Begitu pula dengan *pawon* atau dapur selalu diletakkan pada massa bangunan paling belakang atau bagian timur.



Gb.10. Pola ruang yang lebih kompleks pada rumah mantan Lurah (menghadap selatan) dan rumah mantan Carik (menghadap utara)

Sumber: Penulis, 2014



Gb.11. Pola ruang yang paling sederhana pada rumah buruh tani
Sumber: Penulis, 2014

3. KESIMPULAN

Pola ruang yang mengutamakan ruang-ruang sosial seperti *pendopo*, *emper* serta *latar ngarep* untuk mewadahi kegiatan sosial dan tradisi budaya dari para pemimpin desa dan tokoh masyarakat terdahulu menjadi panutan bagi warga masyarakat Desa Kaponan hingga masa sekarang. Terbukti dengan adanya halaman depan yang luas, teras dan ruang tamu atau *pendopo* lengkap dengan ornamentasinya pada rumah-rumah warga. Ruang-ruang tersebut untuk mewadahi tradisi-tradisi yang cenderung dekat dengan unsur-unsur religi ke-Islaman yang masih terus dilestarikan hingga kini.

Orientasi masing – masing unit rumah tinggal mengikuti pakem rumah tradisional Jawa kalangan rakyat biasa, yaitu menghadap ke utara – selatan.

Setiap unit rumah tinggal terdiri atas beberapa massa bangunan dengan pola ruang yang lebih kompleks pada rumah – rumah milik mantan lurah, para mantan pamong desa serta tokoh masyarakat, terdiri atas bangunan inti (*pendopo*, *peringgitan*, *ndalem* lengkap dengan *gandok* dan *sentong*) dan bangunan servis (*gadri*, *pawon*, *pekiwan* atau *km/wc*). Antara massa bangunan inti dan bangunan servis dihubungkan oleh selasar yang membentuk *innercourt* yang memiliki fungsi ekologi, sosial – budaya dan ekonomi.

Pola perletakan musholla atau langgar di sektor/ area barat dan *km/wc*/*pekiwan* di sektor timur mencerminkan adanya pengetahuan religi ke-islaman dan kehidupan yang religius.

REFERENSI

- Budiono.2013.<http://kotareyog.com/melestarikan-budaya-sejarah/> (diakses pada 28 Juni, 2014).
- Handoko, D.2011. Menguak Masa Silam Kesenian Gajah-Gajahan <http://didikchandoko.blogspot.com/2011/06/menguak-masa-silam-kesenian-gajah.html> (diakses pada 20 Oktober, 2013).
- Haryadi, dan B. Setiawan. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. P3SL Dirjen Dikti. Depdikbud. Jakarta. 1995.
- Indeswari, A., Antariksa, Pangarsa, G.W. & Wulandari, L.D. 2013. Pola Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medalong di Dusun Baran Randugading. *Jurnal RUAS*, XXI (1): 37-46.
- Kaponan, Mlarak, Ponorogo. *id.wikipedia.org/wiki/Kaponan,_Mlarak,_Ponorogo* (diakses 18 Oktober 2013).
- Koentjaraningrat. 2009. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.



- Portal Informasi dan Berita Seputar Kaponan Desa Kaponan Kecamatan Mlarak Ponorogo. <http://www.kaponan.desa.id> (Diakses 8 Oktober, 2013).
- Ronald,A. 2005. Ciri-Ciri Karya Budaya Di balik Tabir Keagungan Rumah Jawa, hal 435.
- Rapoport, Amos. 1969. *House, form, and Cuture*. United State of America: Prentice-Hall, Inc.
- Susilo, G.A. 2010. Peranan Arsitektur Tradisional Jawa dalam Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Arsitektur Joglo Ponorogo. Seminar Nasional FTSP-ITN.Malang.
- Sutarto A. & Sudikan, S.Y. (Eds.). 2004. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda
- Soegijono, Arkham, R, Zaenuri & Setiantoro. 2006. Sekilas Sejarah Desa Kaponan dan Silsilah Penduduknya. *Tidak dipublikasikan*. Ponorogo.
- Taufiqurrahman. 2011. Blogger Ponorogo. *blog.kotareyog.com* › Berita › Ponorogo (diakses 18 Oktober 2013)
- Widyarini, Y. R. 2013. Legenda Kyai Ageng Mohammad Besari ing Desa Tegalsari. Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. ejournal.unesa.ac.id